

Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting di Kelurahan Cawang/Jakarta Timur

Elferida Sormin¹, Carmen Siagian²

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: elferida.sormin@uki.ac.id; carmen.siaqian@uki.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Cawang dalam bentuk kegiatan Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting, yang diselenggarakan atas dasar adanya kerjasama antara UKI dengan Kelurahan Cawang, masih tingginya angka stunting khususnya di Kelurahan Cawang menarik perhatian banyak kalangan termasuk Universitas Kristen Indonesia. Pusat Studi Pangan dan Gizi yang berada di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UKI melakukan tindakan aktif dan partisipatif sebagai kontribusi nyata dalam upaya penurunan angka stunting. Peran para kader posyandu sebagai garda terdepan dalam pengumpulan data riwayat bayi melalui pengukuran antropometri (pengukuran panjang badan dan berat badan) bayi usia di bawah 2 tahun, oleh karena itu kegiatan PkM ini ditujukan kepada para kader posyandu yang dilatih melakukan pengukuran antropometri dengan baik dan benar sehingga dihasilkan data yang valid untuk penentuan status bayi yang sedang diukur. Pengukuran antropometri secara khusus pengukuran panjang badan bayi menggunakan alat yang didesain sendiri oleh Tim PkM yang disebut dengan tikar panjang badan. Setelah mengikuti pelatihan pengukuran antropometri panjang badan menggunakan tikar panjang badan dengan menggunakan praktik langsung, para kader menyatakan ketertarikan mereka menggunakan alat tersebut, karena mudah digunakan/tidak merepotkan pengukur dan tidak menyusahkan anak/bayi (karena anak tinggal ditidurkan saja di atas tikar panjang badan).

Kata Kunci: Stunting; Antropometri; Panjang Badan; Kader Posyandu.

Abstract

Community services were carried out in Cawang Village in the form of Anthropometry Measurement Training and Balanced Nutrition Education as an Effort to Revitalize Posyandu in Order to Reduce Stunting Rates, which based on collaboration between UKI and Cawang Village, the high stunting rate, especially in Cawang Village, attracted attention many groups, including the Indonesian Christian University. Under the coordination of the UKI Research and Community Service Institute (LPPM), the Center for Food and Nutrition Studies is taking active and participatory actions as a real contribution to efforts to reduce stunting. The role of posyandu cadres as the front line in collecting infant history data through anthropometric measurements (measurement of body length and weight) for infants under two years of age. Therefore this PkM activity is aimed at posyandu cadres trained to carry out anthropometric measurements correctly and adequately. So that valid data is generated for determining the status of the baby being measured. Anthropometric measurements precisely measure the length of the baby's body using a tool designed by the PkM Team called the body-length mat. After attending training in anthropometric measurements of body length using body length mats using direct practice, the cadres expressed their interest in using this tool because it is easy to use/no hassle for measuring, and does not bother the child/infant (because the child needs to lie down on the body length mat)

Keywords: *Stunting; Anthropometry; Body Length; Posyandu Cadres.*

PENDAHULUAN

Prevalensi Bawah Lima Tahun (Balita) dengan kondisi stunting di Indonesia sebanyak 30.8%, yang artinya 3 dari 10 Balita Indonesia menderita stunting. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai sekitar 37.2%, tetapi angka tersebut masih diatas standar WHO yaitu 20%. Stunting adalah anak pendek yang tidak sesuai dengan usianya, stunting berdampak pada tingkat kognitif yang tidak optimal akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kelak dalam bidang pendidikan dan ekonomi bangsa. Tingginya angka stunting di Indonesia berkaitan dengan pola asuh, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan masyarakat yang masih memprihatinkan. Stunting tidak terlepas dari asupan gizi ibu sejak hamil, menyusui, sampai anak berusia dua tahun, yang kita kenal dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masa usia bayi di bawah lima tahun (Balita) merupakan kondisi yang sangat penting karena mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang cepat dan massif serta akan menentukan kualitas anak di kemudian hari. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada

periode tersebut dalam jangka pendek adalah terganggunya tumbuh kembang otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko untuk munculnya penyakit Diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua serta kualitas kerja yang tidak kompetitif (WHO, 2018; Kemenkes RI, 2017).

DKI Jakarta secara khusus di beberapa kelurahan merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah Balita yang mengalami stunting cukup tinggi. Pemahaman masyarakat tentang masalah stunting pada anak masih cukup rendah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap masalah stunting pada anak adalah dengan pemberian edukasi kesehatan. Edukasi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang pencegahan stunting dengan menerapkan praktik pemberian makan yang benar sesuai rekomendasi WHO.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil rapat koordinasi Posyandu ini dipimpin langsung oleh Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Kelurahan Cawang, Rekowati, dan dihadiri oleh perwakilan seluruh RW di Kelurahan Cawang, membahas pembukaan pos pelayanan terpadu dimasa PPKM. Seperti kita ketahui bahwa kasus stunting di Kelurahan Cawang sangat tinggi. Diharapkan dengan membuka kembali Posyandu dapat mengurangi angka stunting di wilayah kelurahan Cawang khususnya dan DKI Jakarta umumnya. Kelurahan Cawang adalah salah satu daerah binaan UKI, dalam pelaksanaan tridharma Perguruan Tinggi. Salah satu dharmanya yaitu pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu UKI merasa ikut bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatan khususnya stunting di kelurahan Cawang/Jakarta timur.

Stunting adalah salah satu kondisi gagal tumbuh pada anak oleh karena masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi anak tidak sesuai dengan usia atau < -2 SD berdasarkan tabel Z-Score WHO. Penentuan seorang anak stunting berdasarkan pengukuran antropometri panjang badan/tinggi badan. Untuk itu perlu ketepatan pengukuran dan teknik antropometri yang benar dan akurat, sehingga data yang dihasilkan

dapat dievaluasi dengan benar. Berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada 500 anak dari lima Wilayah DKI Jakarta, ditemukan, 57 anak (11,9%) mengalami kelainan tumbuh kembang. Pemantauan pertumbuhan perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak sudah diatur dalam Pennekes no 66 tahun 2014. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan primer bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan di wilayahnya termasuk pelayanan pemantauan tumbuh kembang atau dikenal dengan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK).

Hal ini diatur dalam Permenkes no. 75 tahun 2014 tentang Puskesmas. Tugas dan tanggung jawab Puskesmas dalam penerapan Pelayanan SDIDTK salah satunya memfasilitasi tenaga kesehatan dalam menerapkan SDIDTK sesuai standar serta kegiatan peningkatan kemampuan Ibu, keluarga dan masyarakat dalam pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA, yang di dalamnya terdapat berbagai informasi data tentang kondisi bayi, termasuk di dalamnya data tentang berat badan dan panjang maupun tinggi badan. Secara

umum kesimpulan tentang adanya indikasi stunting untuk anak umur di bawah 2 tahun, dilihat dari berat badan dan panjang badan yang secara rutin dan berkala dilakukan oleh kader posyandu di puskesmas atau layanan Kesehatan lainnya. Pengukuran terhadap berat badan dengan menggunakan timbangan digital rata-rata sudah menunjukkan data yang akurat, namun tidak demikian halnya dengan pengukuran panjang badan. Pada kenyataan praktik di lapangan, sangat sering ditemukan kesalahan atau ketidaktepatan dalam melakukan pengukuran terhadap panjang badan, di mana pengukuran panjang badan dilakukan dengan tali.

Tujuan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri, dan pencegahan stunting melalui edukasi praktik pemberian makan

yang tepat berdasarkan rekomendasi WHO.

METODE

Pelaksanaan PKM yaitu berupa workshop/pelatihan tentang pengukuran antropometri dan edukasi. Sebanyak 48 kader posyandu dari 12 RW di kelurahan Cawang akan mendapatkan pelatihan dan edukasi tentang pencegahan dan penanganan stunting pada anak, ibu hamil, menyusui dan juga remaja.

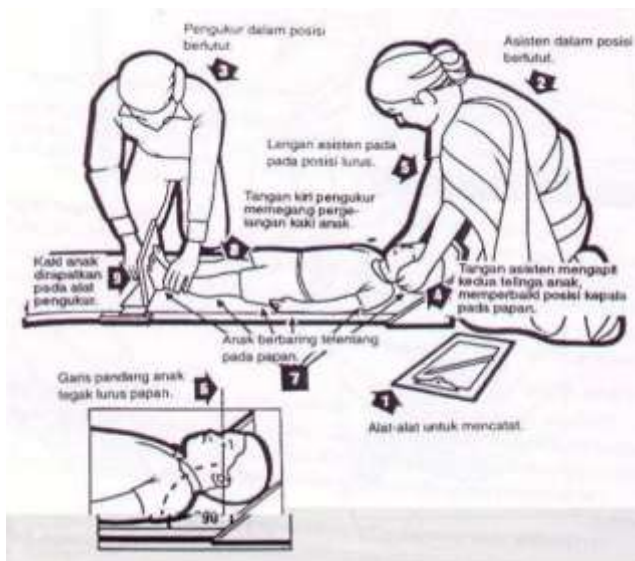
Selanjutnya adalah praktik langsung pengukuran panjang badan menggunakan tikar panjang badan oleh para kader posyandu terhadap anak bayi yang sudah diundang hadir oleh panitia.

Alat pengukuran panjang badan bayi menggunakan alat yang lebih efektif dan efisien dibandingkan alat pengukuran meteran yang selamat ini digunakan oleh para kader posyandu. Alat tersebut dinamakan sengan tikar pengukuran sebagaimana dalam gambar 1 berikut



Gambar 1. Tikar Pengukuran Panjang Badan (sumber dari <https://id.images.search.yahoo.com/>)

Langkah-langkah penggunaan alat pengukuran panjang badan dapat dilihat seperti dalam gambar 2.



Gambar 2. Langkah-langkah Penggunaan Tika Pengukur Panjang Badan (Sumber: <https://id.images.search.yahoo.com/>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan diawali dengan paparan dari narasumber tentang betapa pentingnya peran kader dalam melakukan pendataan terhadap riwayat anak, salah satunya melalui kegiatan pengukuran terhadap berat badan dan panjang badan, hal ini dikarenakan data hasil pengukuran yang dilakukan oleh para kader nantinya akan dijadikan acuan atau patokan untuk menentukan status bayi terkait apakah masuk ke dalam status resiko stunting atau tidak. Para kader diberikan pemahaman akan makna sesungguhnya dari pengukuran antropometri, di mana Antropometri berasal dari kata *anthropos* dan *metros*. *Anthropos* artinya tubuh

dan *metros* artinya ukuran. Jadi antropometri adalah ukuran tubuh. Jelliffe (1966) mengungkapkan bahwa antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi.

Standar Antropometri Anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 (empat) indeks a) Berat Badan menurut Umur (BB/U); b) Panjang/Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U); c) Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB); dan d) Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Standar Antropometri Anak wajib digunakan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan, pengelola program, dan para pemangku kepentingan terkait untuk penilaian: a. status gizi anak b. tren pertumbuhan anak.

Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan pada ayat kategori: a) berat badan sangat kurang (*severely underweight*); b) berat badan kurang (*underweight*); c) berat badan normal; dan d) risiko berat badan lebih.

Indeks Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan menentukan kategori:

a) sangat pendek (severely stunted); b) pendek (stunted); c) Normal; dan d) tinggi Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan menentukan kategori: a) gizi buruk (severely wasted); b) gizi kurang (wasted); c) gizi baik (normal); d) berisiko gizi lebih (possible risk of overweight); e) gizi lebih (overweight); f) obesitas (obese).

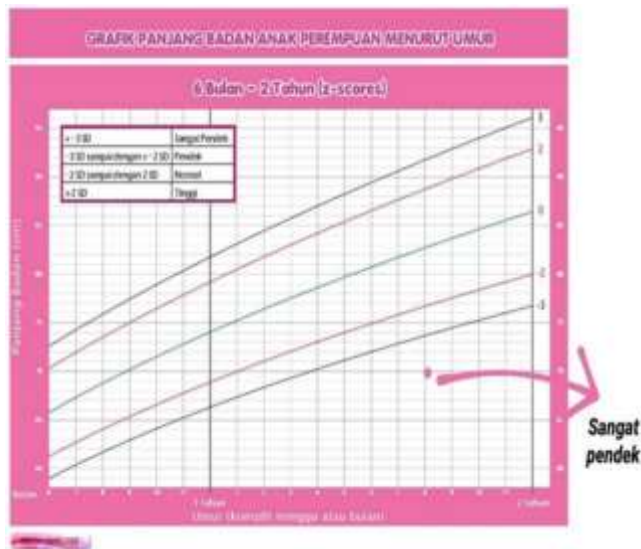
Tinggi badan atau panjang badan merupakan parameter yang penting bagi keadaan gizi yang telah lalu, ukuran kedua yang penting karena menghubungkan berat badan terhadap tinggi badan, selain itu tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan rangka normal, tinggi badan tumbuh bersamaan dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan, tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah defisiensi gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan baru akan tampak pada saat yang cukup lama.

Pada saat sesi paparan oleh Narasumber, para kader dengan sangat antusias memperhatikan dan menyimak. Beberapa orang mengajukan pertanyaan tentang penentuan status bayi

berdasarkan hasil pengukuran. Beberapa orang juga menyampaikan kesulitan ketika melakukan pengukuran tinggi badan atau panjang badan anak, di mana pada saat melakukan pengukuran tinggi badan atau panjang badan, si anak cenderung memberikan respon tidak nyaman yang akhirnya menangis yang berujung pada pengukuran yang tidak efektif. Bahkan di natara mereka ada yang mengaku pada akhirnya hanya membuat perkiraan saja.

Menanggapi hal tersebut oleh narasumber dan instruktur langsung melanjutkan kegiatan kepada pelatihan para kader langsung menggunakan alat ukur panjang badan yang disebut dengan tikar pengukur panjang badan. Dengan bantuan pengurus dari puskesmas, seorang ibu bersama anak usia 18 bulan sudah hadir dan bersedia untuk dilakukan pengukuran menggunakan tikar pengukur panjang badan.

Dengan menggunakan bantuan grafik pengukuran panjang badan, maka para kader diajarkan bagaimana cara menentukan status bayi yang diukur. Grafik tersebut sebagaimana dalam gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Panjang Badan Anak Perempuan Menurut Umur

Mengacu pada grafik PB Perempuan Usia 0-2 tahun dari WHO, diketahui bahwa bayi x dan tampak di kurva bahwa panjang badannya ada di bawah garis -3 SD sehingga masuk kategori "sangat pendek" atau risiko *stunting*. Kemudian setelah dikonfirmasi kepada sang ibu dari si anak, sang ibu bercerita bahwa sang anak memang lahir premature sehingga pertumbuhan (baik berat maupun panjang badan) relative lambat. Menyikapi hal tersebut, semua tim dan para kader postandu bersama dokter puskesmas memberikan semangat kepada sang ibu dari anak yang diukur dan memberikan catatan tentang apa yang harus dilakukan sebagai intervensi dalam upaya peningkatan berat badan dan panjang badan sang bayi tersebut.

Adapun beberapa saran yang disampaikan kepada ibu dari bayi x adalah:

1. Memastikan sang ibu memiliki kondisi yang sehat (baik secara fisik dan psikis); hal ini dikarenakan sang

bayi masih menyusui (dengan kata lain asupan gizi sang anak lebih besar diperoleh dari sang ibu)

2. Disarankan sang ibu memperhatikan volume ASI yang dihasilkan dan dikonsumsi oleh sang bayi, kemudian membuat catatan harian untuk selanjutnya dikonsultasikan kepada kader dan dokter puskesmas
3. Disarankan supaya ibu memperhatikan asupan makanan ibu sehari-hari sebagai upaya peningkatan kualitas ASI yang dihasilkan
4. Jika ASI tidak mencukupi, maka disarankan untuk memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) untuk mencukupi asupan gizi sang anak
5. Memberikan suasana nyaman kepada anak dalam pengasuhan sehari-hari

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk pelatihan pengukuran antropometri khusus panjang badan kepada para kader posyandu di Kelurahan Cawang dinilai sangat efektif, karena dengan memberikan alternatif penggunaan alat pengukuran yang efektif dan efisien dapat membantu para kader melakukan pengukuran dengan baik dan benar. Dengan Demikian data yang dihasilkan lebih valid dalam penentuan status gizi bayi yang nantinya akan menjadi dasar

kebijakan bagi pemerintah dan stakeholder terkait dalam upaya tindak lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua yang terlibat dan yang mendukung kegiatan PkM ini, secara khusus kepada UKI melalui LPPM yang telah memfasilitasi pendanaan kegiatan ini; kepada pengurus di kantor kelurahan cawang yang sudah menjembatani tim untuk berkomunikasi dengan para kader posyandu.

REFERENSI

- Gustia, H., Novita, F., & Sormin, E. (2019). Penyuluhan Tentang Karya Inovasi Dalam Pengolahan Sampah Limbah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik di Dusun Sukajaya, Desa Anggadita Karawang Timur. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 62-69.
- Kemenkes (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. *Journal of Pension Economics and Finance* 10(04): 565-584.
- Kustiana, W. A. A., & Rachmat, H. H. (2017). Perancangan Dan Realisasi Box Alat Ukur Panjang Badan Balita Elektronik Berbasis Personal Computer (PC). *Jurnal Elektro dan Telekomunikasi Terapan (e-Journal)*, 4(2), 551-559
- Larson, L. M., Young, M. F., Ramakrishnan, U., Webb Girard, A., Verma, P., Chaudhuri, I., & Martorell, R. (2017). A cross-sectional survey in rural Bihar, India, indicates that nutritional status, diet, and stimulation are associated with motor and mental development in young children. *The Journal of nutrition*, 147(8), 1578-1585.
- Lubis, Z. (2015). Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65-73.
- Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264.
- Nadeak, B., Deliviana, E., Sormin, E., Naibaho, L., & Juwita, C. P. (2019). Pembinaan Ketahanan Pernikahan dan Keharmonisan Keluarga dengan Tema "The Family Relationship and Intimacy". *Jurnal ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 179-185.
- Nasreddine, L. M., Kassis, A. N., Ayoub, J. J., Naja, F. A., & Hwalla, N. C. (2018).
- Noviardi and A. Aperta, "Perancangan Aplikasi Tim-bangan Bayi pada Posyandu dengan Standar Antro-

- pometri WHO 2005 Menggunakan Arduino Uno R3, Ms. Visual Studio. Net 2010 dan MySQL,” *CoreIT*, vol. 3, no. 1, p. 1, Jan. 2018, doi: 10.24014/coreit.v3i1.2118
- Nutritional status and dietary intakes of children amid the nutrition transition: the case of the Eastern Mediterranean Region. *Nutrition research*, 57, 12-27.
- Rahmaningrum, Z. N., & Dasuki, M. S. (2017). Hubungan Antara Status Gizi (Stunting dan Tidak Stunting) dengan Kemampuan Kognitif Remaja di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Sormin, E., Harefa, N., Sitompul, F., Arodes, E. S., Cing, J. M., Tehupeiry, A., ... & Azzahra, S. F. (2020). AKSI UKI PERDULI DALAM RANGKA PENCEGAHAN PENYEBARAN VIRUS COVID-19. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 471-478.
- T. H. A. Cahyono and E. A. Suprayitno, “Alat Ukur Be-rat Badan, Tinggi Badan dan Suhu Badan di Posyandu Berbasis Android,” *ELINVO*, vol. 3, no. 1, pp. 31–38, Jul. 2018, doi: 10.21831/elinvo.v3i1.19456
- Trikusumaadi, S. K., & Widhiyatuti, E. (2018). Wacana Gizi Buruk Asmat dalam Majalah Kesehatan. *Jurnal IKON Prodi D3 Komunikasi Massa-Politeknik Surakarta.*, 41-51